Latica: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 1, No. 1, Juli 2026
e-ISSN: - p-ISSN: -
Open Journal System: https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/latica
2026

Edukasi Bijak Bermedia Sosial bagi Siswa SMPN 1 Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

Suroso[1], Risnawati[2*], Welly Ardiansyah[3], Wasitoh Meirani[4],
Achmad Leofaragusta Kurniawan Komerendo[5].

[1-5]Politeknik Negeri Sriwijaya

*Email address: risnawati@polsri.ac.id

Diterima: 18 Juli 2026; Direvisi: 25 Juli 2026; Diterbitkan: 31 Juli 2026

ABSTRACT

The increasing use of social media among adolescents requires continuous efforts to equip students with the knowledge and skills needed to navigate the digital environment responsibly. Limited awareness of online ethics, privacy protection, and misinformation highlights the importance of strengthening digital literacy among students. This community service program aimed to improve students' digital literacy and promote responsible social media use through educational activities and supporting learning materials. The program involved 17 eighth-grade students of SMPN 1 Payaraman, Ogan Ilir Regency and included a pretest, educational sessions on responsible social media use, digital ethics, and respectful online communication, followed by case-study discussions, a posttest, and the development of educational posters and a digital literacy pocketbook. Its effectiveness was evaluated by comparing the students' pre-test and post-test scores and by observing their participation throughout the activities. The average score increased from 84 to 94, representing an 11.9% improvement in students' understanding of responsible social media practices. The educational posters and pocketbook provided sustainable educational resources for students and teachers. Overall, the program effectively improved the students' digital literacy, encouraged responsible social media use, and produced educational resources that support continued learning within the school community.

***Keywords**: Digital literacy; Responsible social media use; digital ethic*

ABSTRAK

Meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja memerlukan upaya berkelanjutan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan agar dapat beraktivitas secara bertanggung jawab di ruang digital. Masih terbatasnya pemahaman mengenai etika digital, perlindungan privasi, dan misinformasi menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi digital siswa dan mendorong penggunaan media sosial secara bertanggung jawab melalui sesi edukasi dan penyediaan materi pembelajaran pendukung. Program ini melibatkan 17 siswa kelas VIII SMPN 1 Payaraman, Kabupaten Ogan Ilir. Kegiatan diawali dengan tes awal, dilanjutkan dengan sesi edukasi mengenai penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, etika digital, dan komunikasi yang santun di ruang digital, kemudian diskusi studi kasus, tes akhir, serta pengembangan poster edukasi dan buku saku literasi digital. Efektivitas program dievaluasi dengan membandingkan hasil tes awal dan tes akhir serta mengamati partisipasi siswa selama kegiatan. Nilai rata-rata meningkat dari 84 menjadi 94, yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa sebesar 11,9% mengenai penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Poster edukasi dan buku saku menjadi media pembelajaran berkelanjutan bagi siswa dan guru. Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil memperkuat literasi digital siswa, mendorong penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, serta menghasilkan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Literasi digital; media sosial; etika digital

https://doi.org/10.36257/latica.v1i1.12356

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mendorong peningkatan jumlah pengguna media sosial secara signifikan, terutama di kalangan remaja dan siswa. Platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp kini telah menjelma menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Platform tersebut digunakan tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana hiburan dan akses informasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah bergeser dari sekadar pelengkap menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Rati dan Aviyanti (2025) menyatakan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, terutama generasi muda karena digunakan untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas digital. Al Hidayah, Yaqinah, dan Hasbi (2025) menegaskan bahwa fenomena ini sebagai ledakan media sosial yang melampaui batas geografis, dengan platform-platform populer yang semakin mengakar dalam rutinitas harian remaja.

Media sosial memberikan berbagai manfaat dalam konteks pendidikan ketika digunakan secara bijak. Platform digital ini juga memudahkan siswa untuk mengakses informasi, mendukung pembelajaran di luar jam sekolah, serta sebagai sarana komunikasi dengan guru dan teman sekelas tanpa terbatas ruang dan waktu. Selain itu, platform ini juga mendorong pengembangan kreativitas siswa melalui pembuatan dan penyebaran konten digital dan kolaborasi dalam kegiatan belajar kelompok. Rati & Aviyanti (2025) menyatakan bahwa penggunaan media sosial secara positif dapat mendukung akses informasi, pembelajaran kolaboratif, serta pengembangan keterampilan komunikasi digital. Hal senada dikemukakan oleh Handayani (2023) bahwa media digital membantu siswa memperoleh sumber belajar tambahan, dan mengembangkan kreativitas melalui pembuatan dan distribusi karya digital. Manfaat ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat pembelajaran efektif ketika digunakan secara tepat.

Meskipun media sosial memberikan banyak manfaat bagi siswa, penggunaannya juga dapat menimbulkan berbagai risiko apabila tidak disertai dengan pemahaman dan pengawasan yang memadai. Salah satu risiko yang paling sering ditemukan adalah penyebaran hoaks atau informasi palsu yang beredar sangat cepat melalui berbagai platform digital. Banyak siswa yang masih kesulitan membedakan antara informasi yang benar dan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sehingga berpotensi ikut menyebarkan berita yang menyesatkan (Rico & Sulistyowati, 2024). Selain hoaks, perundungan juga menjadi masalah yang cukup serius di kalangan remaja. Perundungan yang dilakukan melalui media sosial dapat berupa ejekan, penghinaan, ancaman, hingga penyebaran konten yang bertujuan mempermalukan seseorang.

Dampak dari tindakan tersebut tidak hanya memengaruhi kesehatan mental korban, tetapi juga dapat menurunkan prestasi belajar dan hubungan sosial mereka. Risiko lainnya adalah munculnya ujaran kebencian yang dapat memicu konflik dan mengganggu hubungan antarindividu dan antarkelompok (Rahim & Indah 2024). Selain itu, pelanggaran privasi juga sering terjadi akibat kurangnya kesadaran pengguna dalam menjaga data pribadi. Banyak siswa yang tanpa sadar membagikan informasi sensitif seperti alamat, nomor telepon, atau lokasi secara terbuka. Jika tidak diantisipasi dengan baik, berbagai risiko tersebut dapat memberikan dampak negatif yang cukup besar terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa.

Berbagai risiko berkenaan dengan media sosial menunjukkan bahwa siswa membutuhkan literasi digital yang memadai agar dapat menggunakan teknologi digital secara aman dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan untuk mengakses, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi digital secara efektif (Reddy, Chaudhary, & Hussein, 2023). Menurut Ratri dan Aviyanti (2025), literasi digital membantu individu memverifikasi informasi secara kritis, menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab, dan berpartisipasi di ruang digital secara efektif. Selain keterampilan teknis, literasi digital juga meningkatkan etika, komunikasi yang santun, dan kesadaran pentingnya privasi digital. Kompetensi ini dapat membuat siswa memverifikasi informasi sebelum membagikannya, berkomunikasi dengan santun, menjaga data pribadi, dan membuat keputusan secara bertanggung jawab ketika berinteraksi di media sosial (Manuella & Perdani, 2023). Dengan demikian, penguatan literasi digital merupakan langkah penting untuk membantu siswa agar dapat menggunakan media sosial secara aman, santun, dan bertanggung jawab.

Sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memperkuat kecakapan literasi digital yang dibutuhkan di era digital. Penguatan literasi digital di sekolah menjadi kebutuhan penting karena dapat meningkatkan akses informasi, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan siswa menghadapi dunia kerja yang semakin berbasis teknologi (Pratama, Ashari, Zulkarnain, & Sabrina, 2025). Melalui pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital secara tepat, sekolah dapat membantu siswa menggunakan media digital secara produktif, kritis, dan etis (Sukowati, 2023; Shariati, 2024). Selain itu, program literasi digital juga perlu memberikan pemahaman mengenai manfaat dan risiko penggunaan media sosial agar siswa mampu berperilaku secara bertanggung jawab di ruang digital (Naimah, Muttaqin, & Meilina 2024).

Penguatan literasi digital yang terintegrasi dalam pembelajaran turut mendukung pembentukan karakter siswa melalui kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab, sekaligus memperkuat dimensi mandiri, berpikir kritis, dan kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila (Wiguna & Sudarti, 2024). Dengan demikian, sekolah menjadi tempat yang sangat penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki etika dan tanggung jawab dalam bermedia digital.

Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah SMPN 1 Payaraman Kabupaten Ogan Ilir, ditemukan beberapa permasalahan berkaitan dengan penggunaan media sosial oleh siswa. Meskipun media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan siswa, beberapa dari mereka masih memiliki kesadaran yang rendah terhadap penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Menurut informasi yang diberikan pihak sekolah, beberapa siswa sering membagikan informasi tanpa memastikan kebenarannya, menggunakan bahasa yang kurang pantas saat berkomunikasi di media sosial, dan belum memiliki pemahaman yang memadai terkait privasi dan keamanan digital. Temuan tersebut menunjukkan perlunya edukasi yang dapat membantu siswa mengembangkan perilaku digital yang lebih bertanggung jawab dan beretika.

Observasi awal menunjukkan bahwa tingkat literasi digital siswa sangat bervariasi. Sebagian siswa telah memiliki pemahaman yang baik dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kebenaran informasi, menjaga data pribadi, dan berkomunikasi secara tepat di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital siswa belum berkembang secara merata sehingga diperlukan program edukasi yang terstruktur untuk memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Untuk mengatasi permasalahan ini, tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan Program Edukasi Bijak Bermedia Sosial di SMPN 1 Payaraman Kabupaten Ogan Ilir. Program tersebut meliputi sesi edukasi tentang media sosial, etika bermedia sosial, dan penggunaan bahasa santun dalam komunikasi digital yang dilanjutkan dengan diskusi studi kasus. Selain itu, poster edukasi dan buku saku literasi digital dikembangkan sebagai media pembelajaran pendukung untuk memperkuat pemahaman siswa dan mendukung keberlanjutan program. Program edukasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, etika digital, kesadaran menjaga privasi digital, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memaparkan pelaksanaan program edukasi, menganalisis dampak program terhadap literasi digital siswa,

dan menyajikan poster edukasi dan buku saku literasi digital yang dikembangkan untuk mendukung edukasi literasi digital di sekolah.

METODE PENERAPAN

Lokasi dan Peserta

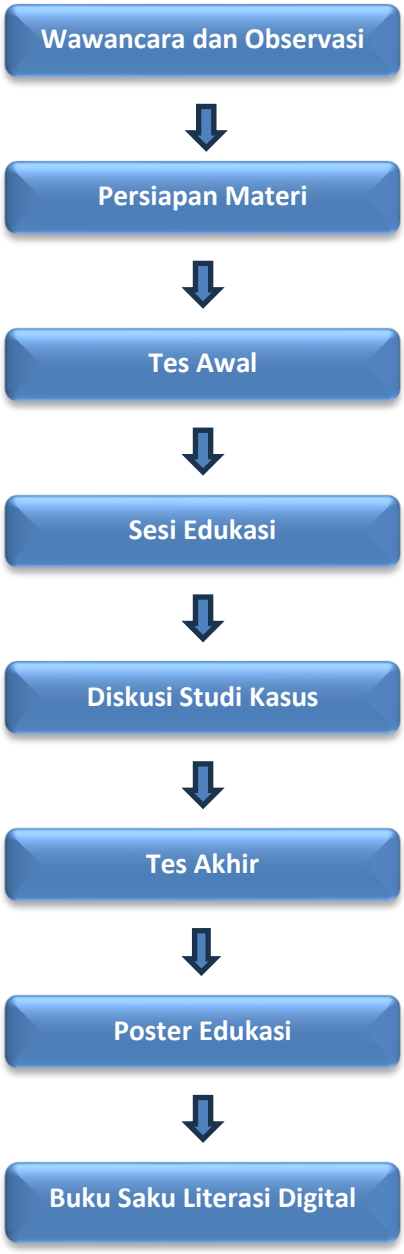
Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMPN 1 Payaraman, Kabupaten Ogan Ilir. Pesertanya adalah 17 siswa kelas VIII yang dipilih oleh sekolah untuk mengikuti program pendidikan literasi digital. Para siswa dipilih karena mereka aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap sebagai kelompok yang paling membutuhkan bimbingan mengenai penggunaan media sosial yang bertanggung jawab.

Program ini dilaksanakan bekerja sama dengan para administrator dan guru di sekolah. Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan pengamatan awal dan wawancara dengan pihak sekolah untuk mengetahui kebutuhan dan tantangan siswa terkait penggunaan media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kurang sadar tentang etika digital, verifikasi informasi, dan komunikasi di ruang digital secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, dibuatlah program edukasi literasi digital untuk mengatasi masalah ini.

Tahapan Kegiatan

Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Kegiatan dimulai dengan wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa berkaitan dengan penggunaan media sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, materi edukasi dan media pembelajaran dipersiapkan. Kemudian, siswa mengerjakan soal-soal tes awal sebelum berpartisipasi dalam sesi edukasi yang mencakup tiga materi pokok: media sosial, etika penggunaan media sosial, dan bahasa santun dalam komunikasi digital. Untuk memperkuat pemahaman siswa, sesi edukasi diikuti dengan diskusi studi kasus. Di akhir program edukasi, siswa mengerjakan tes akhir untuk mengukur keefektifan program. Selain itu, poster edukasi dan buku saku literasi digital dirancang, dikembangkan, dan didistribusikan untuk mendukung keberlanjutan program edukasi literasi digital.



Gambar 1. Tahapan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Instrumen

Beberapa instrumen digunakan untuk mengumpulkan data untuk kegiatan edukasi bijak bermedia sosial. Instrumen yang digunakan berupa soal-soal tes awal dan tes akhir dan lembar observasi.

Tes awal dan tes akhir terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda. Pertanyaan dirancang untuk mengukur pemahaman siswa tentang literasi digital dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Pertanyaan-pertanyaan ini dibuat berdasarkan materi pembelajaran yang

disampaikan selama penyuluhan. Jumlah pertanyaan untuk masing-masing indikator tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Pertanyaan Tes Awal dan Tes Akhir

Indikator	Jumlah Pertanyaan
Etika Digital	4
Privasi Digital	3
Hoaks dan Verifikasi Informasi	4
Bahasa Sopan dalam Komunikasi Digital	4
Total	15

Menurut Ratri dan Aviyanti (2025), literasi digital mencakup kemampuan untuk menilai informasi, berkomunikasi dengan bertanggung jawab, dan menggunakan teknologi digital secara aman. Oleh karena itu, indikator tes dibuat untuk mencerminkan komponen-komponen literasi digital.

Observasi dilakukan selama kegiatan edukasi berlangsung untuk mendokumentasikan peserta, respons, dan keterlibatan siswa ketika penyampaian materi penyuluhan dan diskusi studi kasus. Data observasi digunakan untuk mendukung interpretasi temuan kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes awal dan tes akhir.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Nilai tes awal dan tes akhir siswa dibandingkan untuk mengetahui perubahan pemahaman mereka tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab setelah mengikuti program. Persentase peningkatan dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase peningkatan (\%)} = \frac{Tes\ akhir - Tes\ awal}{Tes\ awal} \times 100\%$$

Persentase peningkatan digunakan untuk menggambarkan perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti program edukasi. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan literasi digital siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi. Selain itu, data observasi dianalisis secara deskriptif untuk mendukung interpretasi dari temuan kuantitatif.

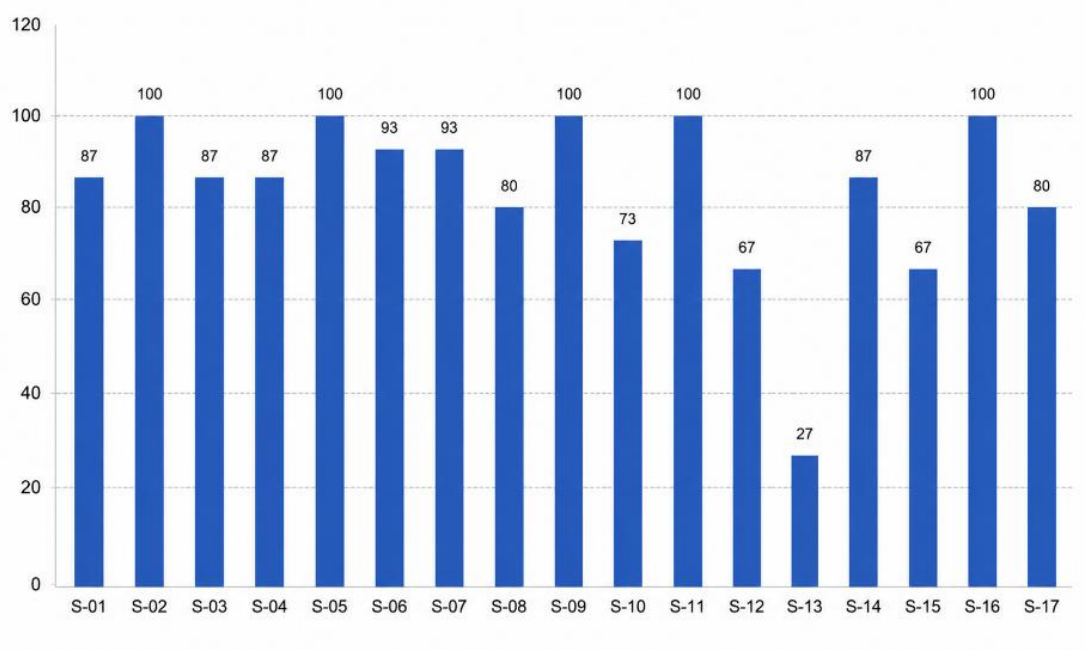
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Literasi Digital Siswa

Tingkat awal literasi digital siswa diukur melalui tes awal yang dilaksanakan sebelum program edukasi. Ringkasan hasil tes awal disajikan pada Tabel 1, sedangkan distribusi nilai individu siswa ditampilkan pada Gambar 2. Nilai tes awal berkisar antara 27 hingga 100 dengan nilai rata-rata 84. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa mengenai penggunaan media sosial secara bertanggung jawab masih beragam.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Tes Awal

Indikator	Nilai
Jumlah Siswa	17
Nilai Rata-rata	84
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	27



Gambar 2. Distribusi Nilai Tes Awal Siswa

Variasi hasil tes awal menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital siswa belum berkembang secara merata. Sebagian siswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi informasi, melindungi data pribadi, dan berkomunikasi secara tepat di ruang digital. Temuan ini menunjukkan perlunya program

edukasi yang terstruktur untuk memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak, khususnya dalam aspek evaluasi informasi, privasi digital, dan komunikasi yang bertanggung jawab sebagai bagian dari kompetensi literasi digital (Reddy et al., 2023).

Pelaksanaan Edukasi

Program edukasi berfokus pada tiga topik utama, yaitu media sosial, etika bermedia sosial, dan penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi digital. Ketiga topik tersebut dipilih berdasarkan permasalahan yang ditemukan di SMPN 1 Payaraman dan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan literasi digital para siswa.

Topik pertama membahas fungsi, manfaat, dan risiko media sosial sebagai dasar untuk memahami penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Topik kedua menekankan pentingnya etika bermedia sosial, seperti memverifikasi informasi sebelum membagikannya, menghormati privasi orang lain, dan menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain di ruang digital. Topik ketiga membahas penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi digital agar siswa mampu berinteraksi secara sopan, menghargai orang lain, dan mengurangi potensi konflik di ruang digital.

Ketiga topik tersebut dipilih karena mewakili kompetensi utama literasi digital yang dibutuhkan siswa dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Ketiga topik tersebut saling melengkapi dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan perilaku siswa agar mampu menggunakan media sosial secara aman, etis, dan bertanggung jawab.

Melalui kombinasi ketiga materi tersebut, program edukasi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai penggunaan media sosial, tetapi juga membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi berbagai situasi di ruang digital secara aman, etis, dan bertanggung jawab. Pemahaman tersebut selanjutnya diperkuat melalui diskusi studi kasus yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi yang lebih nyata.

Analisis Studi Kasus

Untuk menguatkan pemahaman siswa mengenai penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, program edukasi menerapkan metode diskusi berbasis lima studi kasus berdasarkan situasi yang sering dihadapi remaja di ruang digital. Studi kasus mendorong siswa mengidentifikasi permasalahan, mendiskusikan alternatif solusi, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama sesi edukasi ke situasi nyata. Menurut Sari, Trisnawati, Supentri, dan Isjoni (2024), pembelajaran berbasis studi kasus memberikan kesempatan kepada siswa untuk

menerapkan konsep yang telah dipelajari melalui analisis situasi nyata sehingga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan kesimpulan. Ringkasan respons siswa terhadap diskusi studi kasus disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Respons Siswa terhadap Studi Kasus

Kasus	Ringkasan Respons Siswa	Aspek Literasi Digital
Pengunggahan foto tanpa izin	Meminta maaf, menghapus foto, dan meminta izin sebelum mengunggah foto orang lain	Privasi Digital
Penyebaran hoaks	Memverifikasi informasi melalui sumber terpercaya sebelum membagikan	Verifikasi informasi
Komentar kasar	Berkomunikasi secara santun dan menghargai orang lain	Etika digital
Akun palsu	Melaporkan akun palsu dan memperkuat keamanan akun	Keamanan digital
Percakapan tidak etis	Tidak ikut terlibat, mengingatkan teman, dan melaporkan kepada guru bila perlu	Perilaku digital

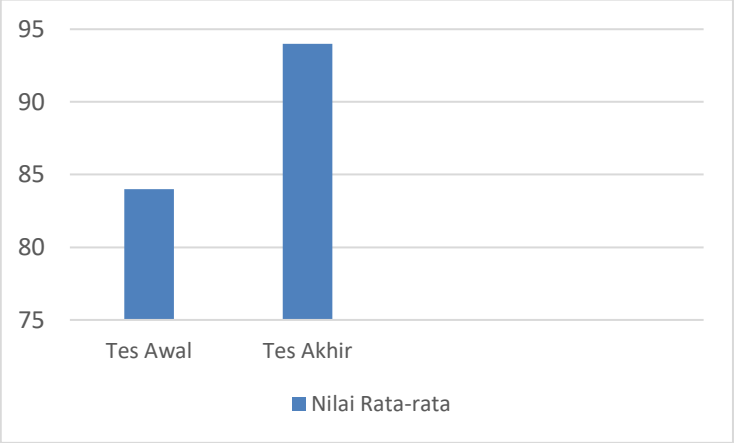
Seperti ditunjukkan pada Tabel 3, mayoritas siswa mampu mengidentifikasi solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip literasi digital. Respons mereka menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga privasi digital, memverifikasi informasi, berkomunikasi secara santun, menjaga keamanan akun, serta menerapkan perilaku digital yang bertanggung jawab. Temuan ini mengindikasikan bahwa diskusi studi kasus membantu siswa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata di ruang digital.

Respons siswa menunjukkan bahwa metode studi kasus membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui analisis masalah dari perspektif berbeda sebelum membuat keputusan. Siswa tidak semata-mata menghafal konsep, tetapi mereka belajar menganalisis situasi di ruang digital, mempertimbangkan dampak yang mungkin terjadi, dan memilih respons secara tepat. Dengan demikian, diskusi studi kasus tidak hanya membantu siswa memahami konsep literasi digital, tetapi juga memberi kesempatan untuk menerapkan konsep tersebut da.

Efektivitas Program Berdasarkan Hasil Tes Awal dan Tes Akhir

Efektivitas Program Edukasi Bijak Bermedia Sosial dievaluasi dengan membandingkan nilai tes awal dan tes akhir siswa. Perbandingan nilai rata-rata ditampilkan pada Gambar 3, sedangkan ringkasan hasil pembelajaran siswa secara keseluruhan disajikan pada Tabel 4. Gambar 3 menunjukkan nilai rata-rata meningkat dari 84 pada tes awal menjadi 94 pada tes akhir dengan kenaikan sebesar 11,9%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai topik-topik yang disampaikan saat sesi edukasi, yang

meliputi etika bermedia sosial, verifikasi informasi, komunikasi digital secara santun, dan privasi digital.



Gambar 3. Perbandingan Nilai Rata-rata Tes Awal dan Tes Akhir

Meskipun nilai rata-rata menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, distribusi nilai setiap siswa, seperti ditunjukkan pada Tabel 4, memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Pembelajaran Siswa

Indikator	Temuan
Peserta	17 siswa
Siswa dengan nilai tes akhir lebih tinggi	15 siswa
Siswa tanpa perubahan nilai	2 siswa
Peningkatan tertinggi	Siswa S-13 dari nilai 27 menjadi 53; Peningkatan 96,3%

Seperti diperlihatkan pada Tabel 4, kebanyakan siswa menunjukkan hasil pembelajaran yang positif setelah mengikuti program edukasi. Di antara 17 siswa, 15 siswa memperoleh nilai lebih tinggi pada tes akhir; dua siswa mempertahankan nilai yang sama karena sebelum kegiatan edukasi, mereka telah menunjukkan pemahaman yang baik mengenai penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Peningkatan tertinggi dicapai oleh siswa S-13 dengan kenaikan nilai sebesar 96,3%. Meskipun nilai akhir siswa tersebut tetap di bawah nilai rata-rata, kemajuannya menunjukkan bahwa program edukasi bermanfaat bagi siswa, khususnya yang tingkat literasi digitalnya lebih rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa program edukasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Melalui sesi edukasi dan diskusi studi kasus, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan memverifikasi informasi, berkomunikasi secara santun, memahami pentingnya privasi digital, serta menerapkan perilaku yang bertanggung jawab di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa sesi edukasi dan diskusi studi kasus berhasil memperkuat pengetahuan dan kesadaran siswa untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program edukasi berhasil meningkatkan literasi digital siswa. Siswa mampu meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan media sosial secara bertanggung jawab dan menerapkan prinsip-prinsip literasi digital dalam aktivitas digital sehari-hari.

Pengembangan Poster Edukasi

Untuk meningkatkan pemahaman siswa setelah sesi edukasi, tim pengabdian kepada masyarakat mengembangkan dua poster edukasi sebagai media pembelajaran pendukung. Poster dirancang dengan menggunakan bahasa sederhana, gambar menarik, dan pesan singkat agar siswa mudah memahami dan mengingat prinsip-prinsip penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Gambar 4 menampilkan poster yang dikembangkan selama program edukasi.



Poster 1 Poster 2

Gambar 4. Poster Edukasi

Seperti ditunjukkan pada Gambar 4, dua poster tentang penggunaan media sosial dengan bijak menekankan aspek yang berbeda tetapi saling melengkapi. Poster pertama memberikan petunjuk praktis untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, menghormati privasi orang lain, menghindari penyebaran kebencian, dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Poster kedua menekankan nilai dan sikap warga digital untuk menjadi pengguna teknologi digital secara bijak, sopan, dan bertanggung jawab. Kedua poster tersebut menggabungkan kiat-kiat praktis dan edukasi karakter yang menekankan pesan-pesan inti yang disampaikan saat sesi edukasi.

Poster dipilih sebagai media pembelajaran karena mampu menyampaikan informasi secara sederhana, menarik, dan mudah diingat. Menurut Kustandi, Farhan, Zianadezdha, Fitri, dan Agustia (2021), media pembelajaran visual dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa melalui gabungan gambar dan informasi verbal secara menarik. Oleh karena itu, poster-poster tersebut ditempatkan di papan pengumuman sehingga siswa secara berulang dapat mengakses pesan-pesan edukasi selama kegiatan pembelajaran di sekolah.

Secara keseluruhan, poster merupakan media pembelajaran berkelanjutan yang memperkuat dampak program edukasi. Dengan memberikan pengingat visual secara terus-menerus, poster dapat memotivasi siswa untuk menerapkan perilaku digital secara bertanggung jawab dan mendukung upaya sekolah untuk memperkuat literasi digital siswa.

Pengembangan Buku Saku

Untuk mendukung keberlanjutan program edukasi, tim pengabdian kepada masyarakat mengembangkan sebuah buku saku literasi digital sebagai media pembelajaran pendukung untuk siswa dan guru. Buku saku dirancang dalam bentuk yang ringkas dan praktis sehingga mudah dibawa, dibaca, dan digunakan setelah kegiatan edukasi selesai. Berbeda dengan poster edukasi yang berfungsi sebagai pengingat visual, buku saku memberikan penjelasan lebih lengkap sehingga memungkinkan siswa mempelajari kembali materi secara mandiri.

Isi buku saku dikembangkan berdasarkan tiga materi utama yang disampaikan selama program edukasi dan disusun menjadi panduan praktis untuk mendukung penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Ringkasan isi buku saku disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Isi Buku Saku

Bagian	Topik
1	Pendahuluan tentang Media Sosial
2	Etika Bermedia Sosial
3	Penggunaan Bahasa yang Sopan saat Komunikasi Digital
4	Privasi dan Keamanan Digital
5	Identifikasi Berita Palsu dan Verifikasi Informasi
6	Kiat Penggunaan Media Sosial yang Bertanggung Jawab

Buku saku dikembangkan sebagai sumber belajar bagi siswa sekaligus media pendukung bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK). Bagi siswa, buku saku membantu memperkuat pemahaman mengenai penggunaan media sosial secara bertanggung jawab serta mendorong penerapan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, bagi guru BK, buku saku dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam layanan informasi, bimbingan kelas, dan pendidikan karakter yang berkaitan dengan literasi digital.

Pengembangan buku saku didasarkan pada pemanfaatan media pembelajaran cetak yang memungkinkan siswa mempelajari kembali materi edukasi tanpa bergantung pada akses internet maupun perangkat digital. Menurut Ramadhan (2023), buku saku merupakan media pembelajaran yang efektif karena menyajikan informasi secara ringkas dan mudah dipahami. Selain itu, Choir dan Fitri (2020) menyatakan bahwa buku saku memberikan kesempatan belajar yang fleksibel sehingga siswa dapat mengulang materi sesuai kebutuhan. Karakteristik tersebut menjadikan buku saku sebagai media pendukung yang sesuai untuk memperkuat literasi digital siswa.

Secara keseluruhan, buku saku melengkapi fungsi poster dalam mendukung keberlanjutan program. Poster berperan sebagai pengingat visual, sedangkan buku saku memberikan penjelasan yang lebih komprehensif sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar mandiri oleh siswa maupun sebagai media pendukung pembelajaran oleh guru. Dengan demikian, buku saku berkontribusi dalam memperkuat implementasi edukasi literasi digital di lingkungan sekolah secara berkelanjutan.

Dampak Edukasi Bijak Bermedia Sosial terhadap Literasi Digital

Program Edukasi Bijak Bermedia Sosial memberikan dampak positif terhadap literasi digital siswa, baik dari aspek pengetahuan maupun perilaku dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Tabel 6 menyajikan ringkasan dampak program terhadap beberapa

aspek literasi digital. Setelah mengikuti sesi edukasi dan diskusi studi kasus, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai cara memverifikasi informasi, menjaga privasi digital, berkomunikasi secara santun, serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa program edukasi berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman praktis siswa mengenai penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, sehingga mereka lebih mampu menerapkan prinsip-prinsip literasi digital dalam aktivitas digital sehari-hari.

Tabel 6. Ringkasan Dampak Program Edukasi

Aspek	Bukti Peningkatan
Pengetahuan	Nilai rata-rata meningkat dari 84 menjadi 94 (11,9%)
Etika Digital	Siswa menunjukkan kesadaran lebih tinggi mengenai komunikasi santun saat bermedia sosial.
Privasi Digital	Siswa lebih memahami pentingnya melindungi data pribadi dan meminta izin terlebih dahulu sebelum membagikan konten digital.
Berpikir Kritis	Siswa memiliki kemampuan lebih baik dalam menganalisis studi kasus dan menawarkan solusi yang tepat.

Selain meningkatkan literasi digital siswa, program ini juga menghasilkan dua media pembelajaran, yaitu dua poster edukasi dan satu buku saku literasi digital, yang dapat mendukung edukasi literasi digital secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Kedua media tersebut menyajikan materi pembelajaran yang dapat dipelajari siswa secara mandiri serta dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan pendukung dalam kegiatan pembelajaran maupun bimbingan siswa. Dengan demikian, program tidak hanya memberikan dampak jangka pendek terhadap peningkatan literasi digital siswa, tetapi juga menyediakan media pembelajaran yang mendukung keberlanjutan penguatan literasi digital di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Program Edukasi Bijak Bermedia Sosial di SMPN 1 Payaraman, Kabupaten Ogan Ilir berhasil meningkatkan literasi digital siswa. Kegiatan edukasi, yang menggabungkan sesi edukasi, diskusi studi kasus, poster edukasi dan buku saku literasi digital, meningkatkan pemahaman siswa mengenai penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Peningkatan pengetahuan siswa terlihat dari kenaikan nilai rata-rata tes akhir, sedangkan diskusi studi kasus menunjukkan peningkatan kesadaran etika digital, verifikasi informasi, dan komunikasi santun di ruang digital.

Selain peningkatan literasi digital siswa, poster dan buku saku berfungsi sebagai media pembelajaran yang mendukung keberlanjutan edukasi literasi digital setelah program edukasi berakhir. Kedua media tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari kembali materi secara mandiri dan membantu guru BK dalam menyampaikan edukasi literasi digital dan kegiatan pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, program edukasi yang memadukan sesi edukasi, diskusi studi kasus, dan media pembelajaran pendukung secara efektif dapat memperkuat literasi digital siswa dan mendorong sikap bijak di ruang digital. Dengan demikian, sekolah disarankan untuk terus mengintegrasikan edukasi literasi digital ke dalam kegiatan pembelajaran reguler dan program pengembangan siswa untuk mendorong siswa menggunakan media sosial secara aman, beretika, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Al Hidayah, B. C. R. S., Yaqinah, S. N., & Hasbi, U. H. (2025). Penggunaan media sosial dan perubahan perilaku sosial remaja. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, *11*(1), 57–70. DOI: 10.29408/jhm.v11i1.29179 https://www.researchgate.net/publication/390260564_Penggunaan_Media_Sosial_dan_Perubahan_Perilaku_Sosial_Remaja

Choir, J. A., & Fitri, A. Z. (2020). The development of English for beginner through pocketbook media to improve student learning primary results. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *12*(2), 221–236. DOI: https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v12i2.579 https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/albidayah/article/view/9178

Handayani, K. W. (2023). Pengaruh media sosial bagi proses belajar siswa. *Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan, 10*(3), 133–142. https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/view/1785/1073

Kustandi, C., Farhan, M., Zianadezdha, A., Fitri, A. K., & Agustia, N. L. (2021). Pemanfaatan media visual dalam tercapainya tujuan pembelajaran. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan, 10*(2), 291–299. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4822046

Manuella, S., & Perdani, N. (2023). Pengaruh tingkat literasi digital terhadap etika penggunaan media sosial instagram pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, *7*(2), 263-274. DOI: https://doi.org/10.14710/anuva.7.2.263-274 https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/18917

Naimah, Muttaqin, M. F., & Meilina (2024). Implementasi literasi digital pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 7*(1), 85-94. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/75992

Pratama, S., Ashari, M., Zulkarnain, S.A.B., & Sabrina, E. (2025). Pentingnya literasi digital dalam dunia pendidikan: Transformasi pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan (JKIP), 6*(2), 554-561. https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1388

Rahim, A. &, Indah M. (2024). Pentingnya pendidikan literasi digital di kalangan remaja. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(02), 51–56. https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jpkm/article/view/300/163

Ramadhan, A. (2023). Developing pocket book as a media in learning process. *ELITTE: Journal of English Language, Literature, and Teaching, 6*(2), 34-38. https://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_elitte/article/view/2041

Ratri, S. Y., & Aviyanti, L (2025). Unlocking digital literacy in Indonesia: Insight from the use of social media platforms. *Jurnal Prima Edukasia*, *13*(1), 191-200. DOI: https://doi.org/10.21831/jpe.v13i1.83433 https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/83433

Rico, E. R. O., & Sulistyowati, F. (2024). Peran literasi digital remaja dalam menghadapi penyebaran berita hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan, 3*(1), 38–46. https://doi.org/10.47431/jkp.v3i1.401

Reddy, P., Chaudhary, K., & Hussein, S. (2023). A digital literacy model to narrow the digital literacy gap. *Heliyon, 9*(4), 1-16. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14878

Sari, F. A., Trisnawati, F., Supentri, & Isjoni, M. Y. R. (2024). Digital literacy-based case method lecture model for strengthening student critical thinking. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *16*(1), 336–344. DOI: https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4576 Link: https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/4576

Sukowati, N. R. (2023). *Penguatan literasi digital bagi siswa dan guru agar bijak dalam penggunaan platform digital*. Guru Inovatif. https://guruinovatif.id/artikel/penguatan-literasi-digital-bagi-siswa-dan-guru-agar-bijak-dalam-penggunaan-platform-digital

Wiguna , I. W. D. P., & Sudarti, N. W. (2024). Peran literasi digital dalam penguatan profil pelajar pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan, 1*(3), 42-52. https://prosiding.aripi.or.id/index.php/PROSEMNASIPI/article/download/15/29